

Barong Landung sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis

I Made Adi Putra Prayoga¹, I Wayan Kondra², I Dewa Putu Gede Budiarta³

¹²³Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia

Email: prayoga153@gmail.com

Seni lukisan klasik Wayang Kamasan memiliki penggambaran figur, teknik pewarnaan serta ornamen pelengkap yang khas sehingga tetap lestari dan terjaga hingga kini. Di Bali juga terdapat Barong Landung yang memiliki latar sejarah serta karakteristik yang menarik. Penciptaan karya maupun tulisan ini bertujuan untuk menemukan gaya lukis khas penulis yang terinspirasi dari figur Wayang Kamasan dengan mengangkat topik Barong Landung. Metode yang digunakan dalam proses penciptaan karya seni lukis ini yaitu dengan metode penulisan oleh Hawkins, meliputi tahap eksplorasi (exploration), improvisasi (improvisation), dan pembentukan (forming). Hasil dari kegiatan ini sesuai tahapan yang dilakukan yaitu (1) pada tahap eksplorasi dihasilkan ide dan kajian relevan terkait karya yang diciptakan; (2) tahap improvisasi dihasilkan sketsa pada sketchbook; dan (3) tahap pembentukan dihasilkan enam karya lukis sesuai alur atau sejarah adanya Barong Landung.

Kata Kunci: Barong Landung, lukisan klasik Wayang Kamasan, penciptaan karya seni lukis

Barong Landung as Inspiration for the Creation of Painting Works

The classic painting art of Wayang Kamasan has a distinctive depiction of figures, coloring techniques and complementary ornaments so that it has been preserved and maintained until now. In Bali there is also Barong Landung which has a historical background and interesting characteristics. The creation of this work and writing aims to find the author's unique painting style which is inspired by the figure of Wayang Kamasan by raising the topic of Barong Landung. The method used in the process of creating this work of art is the method of writing by Hawkins, which includes the stages of exploration, improvisation, and forming. The results of this activity are in accordance with the stages carried out, namely (1) during the exploration stage, ideas and relevant studies are generated regarding the works created; (2) the improvisation stage resulted in a sketch on a sketchbook; and (3) the formation stage produced six paintings according to the plot or history of Barong Landung.

Keywords: Barong Landung, classic Wayang Kamasan painting, creation of works of art

PENDAHULUAN

Di Bali terdapat beragam kesenian yang berkembang di setiap daerahnya. Kesenian - kesenian tersebut diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi. Salah satu diantaranya yaitu seni lukisan klasik Wayang Kamasan yang masih terjaga hingga masa kini. Pelestarian kesenian ini berpusat di Desa Kamasan Klungkung. Menurut narasumber Ibu Sri Wedari selaku pemilik sanggar Wasundari Desa Kamasan, sejarah seni lukis Wayang Kamasan bermula ketika pada masa pemerintahan Raja Klungkung, Dewa Agung Made. Sang Raja mengadakan sayembara untuk menggambar salah satu figur wayang seorang Patih Modara. Dari sekian banyak peserta I Gede Mersadi berhasil keluar sebagai juara, kemudian oleh sang raja, beliau di beri nama Modara sebagai julukan.

Keunikan dan kualitas gambar yang bagus dan pengaruh kerajaan Klungkung maka menyerbarlah gaya Lukis Modara ini ke berbagai daerah yang hingga kini dikenal dengan lukisan Klasik Wayang Kamasan. Lukisan Klasik Wayang Kamasan memiliki ciri khas tersendiri dengan berbagai pakem-pakem yang terdapat di dalamnya. Seni lukis wayang mudah dikenali jika dilihat dari teknik pewarnaannya yang menggunakan sigar warna atau sigar mangsi dan di setiap figur wayangnya tidak memiliki dimensi serta Wayang Kamasan juga menggunakan panel-panel sebagai pembatas adegan dalam cerita. Pada umumnya Wayang Kamasan menceritakan epos seperti Mahabarata, Ramayana, Sutasoma hingga Pelelintahan. Secara garis besar, dalam setiap lukisan tersebut terdapat figur-figur Dewa, manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan Prawaga atau manusia setengah binatang. Dimana pada setiap figur tersebut memiliki figur tersendiri yang dapat dilihat dari ekspresi wajahnya.

Secara garis besar ekspresi wajah figur Wayang Kamasan dibagi menjadi dua. Figur yang berwatak baik biasanya memiliki wajah manis sedangkan figur berwatak jahat memiliki wajah galak. Yang dimana pada setiap jenis penggambaran wajah tersebut, terdapat pengembangan lagi menjadi galak-manis, raksasa, denawa dan lain sebagainya. Setiap figur memiliki ciri khas yang berbeda, mulai dari mata, mulut, hidung dan rambut yang membedakan antara satu figur dengan figur lain. Ciri khas lainnya dari lukisan klasik Wayang Kamasan adalah menggunakan ornamen

pelengkap seperti gunung, awan, pepohonan dan penyisi atau sisian yang menjadi bingkai lukisan. Berbagai ciri khas itulah yang membuat Wayang Klasik Kamasan sangat iconic dan masih lestari hingga kini.

Dewasa ini, Wayang Kamasan sudah mengalami banyak perkembangan baik dari segi teknik maupun fungsi. Dari segi teknik dulunya dibuat dengan teknik tradisional dengan mengikuti pakem kini sudah dikerjakan dengan teknik modern dan mengalami pengembangan baik dari segi bentuk maupun warna. Dari segi fungsi yang dulunya hanya digunakan sebagai sarana upacara dan penghias tempat ibadah kini sudah dibuat sebagai mural, souvenir dan sebagainya.

Kendati demikian masyarakat awam masih seringkali kesulitan mengenali atau membedakan figur-figur wayang yang ada. Berdasarkan fenomena tersebut, dalam kegiatan ini penulis tertarik untuk menciptakan karya yang mana figur-figur wayang tersebut akan digubah dan dibuat dalam bentuk lukisan yang mengandung unsur kebaruan, mengalami pengembangan dari segi bentuk, warna, garis dimensi dan lain sebagainya, tanpa menghilangkan figur dari setiap figur yang diangkat.

Aktivitas keagamaan masyarakat Bali senantiasa berhubungan dengan seni tari Bali memiliki banyak jenis tari-tarian. Tari barong banyak dijumpai di Bali dengan beberapa jenisnya, salah satunya Barong Landung yang merupakan perwujudan manusia atau raksasa. Inilah kemudian oleh masyarakat Bali dimaknai sebagai suatu kekuatan yang diyakini memberikan keselamatan. Permasalahan penelitian difokuskan pada sejarah munculnya Barong Landung dan Barong Landung sebagai simbol keterkaitan dengan Pura Dalem Balingkang.

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan analisis pada data wawancara, observasi, dan data sekunder. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa Barong Landung adalah perwujudan dari Sang Maha Pencipta itu sendiri, yang oleh undagi di masa lalu tentu diwujudkan sesuai dengan keadaan zamannya ketika itu, yakni ketika sedang hangat - hangatnya perkawinan antarbudaya Cina dan Bali. Pesona tarian ini umumnya hanya bisa dinikmati pada momen-momen khusus seperti hari besar keagamaan di Bali biasa disebut Piodalan yang dilangsungkan di pura-pura tertentu.

Kehadiran barong dalam setiap kegiatan masyarakat, khususnya pada pelaksanaan upacara keagamaan memegang peranan penting dan selalu menjadi pusat perhatian. Pertunjukan barong di Bali merupakan bentuk kesenian yang tergolong dalam seni wali, bebali, dan balih-balihan. Barong menjadi kebanggaan karena menjadi simbol kekuatan magis, kemegahan, dan keagungan. Masyarakat Bali memaknai kekuatan magis yang ada pada barong menjadi pelindung dan penjaga keselamatan mereka.

Ketika mendengar nama Barong Landung, yang akan terpikirkan adalah sosok makhluk yang tinggi besar, menyeramkan dan angker. Inilah kemudian oleh masyarakat umum memaknainya sebagai suatu kekuatan yang diyakini memberikan kerahayuan dan keselamatan. Makna ini biasanya dikaitkan dengan cerita rakyat yang sudah melegenda di Bali, antara lain Dalem Balingkang, Jayapangus, Kang Cing Wie dan lain sebagainya. Sangat diyakini oleh masyarakat di Bali sehingga keberadaannya selalu diagungkan dan disucikan. Begitu jelas, bahwa makna universal Barong Landung yakni sebagai simbolisme kekuatan Tuhan yang hadir sebagai manifestasi yang mempunyai aspek magis-religius.

Barong Landung adalah mahakarya para leluhur di Bali. Barong landung adalah lambang penciptaan yang oleh ilmuwan Thomas Alfa Edison disebut sebagai unsur positif dan negatif. Diyakini, jikakedua unsur ini bertemu, maka akan menimbulkan energi listrik. Ada juga sumber mengatakan, bahwa barong ini mula-mula dipakai untuk mengetahui barisan makhluk halus ganas yang menebar segala bencana penyakit dan marabahaya ke Ratu Gede Mecaling. Barong adalah topeng yang berwujud binatang mitologi yang memiliki kekuatan gaib dan dijadikan pelindung masyarakat Bali.

Dilihat fungsinya, barong-barong di Bali juga melakukan perjalanan ke luar desanya, berkeliling mengunjungi desa lain, mengadakan pementasan di jalan raya atau rumah orang secara profesional, memungut uang untuk kepentingan kesejahteraan seka atau banjar pemilik barong itu atau disebut dengan nglawang (Bandem, 2011). Dalam artikelnya, Bandem (2011) juga menceritakan mitos Jayapangus yang menikah dengan putri asal Cina bernama Kang Cing Wei hingga perjalanan kehidupan rumah tangga yang belum dikaruniai anak. Raja memutuskan bertapa di dekat Gunung

Batur. Dalam pertapaannya raja menikah dengan Dewi Danu yang merupakan putri dari Batari Batur. Pernikahan tersebut akhirnya diketahui Kang Cing Wei sehingga putri murka dan terjadi pertengkaran dengan Dewi Danu. Akhirnya, Batari Batur melebur Jayapangus dan Kang Cing Wei. Masyarakat Batur memohon kepada Batari Batur agar diizinkan membuat patung suci (pratima) Jayapangus dan Kang Cing Wei. Barong Landung adalah simbol Dewa yang dipergunakan sebagai alat untuk memuja Tuhan atau di Bali dikenaldengan istilah (Pralingga) yang sekaligus perisai bagi desa-desa yang terancam wabah penyakit. Bahkan di banyak tempat, Barong Landung dipuja sebagai simbol sejarah yang sangat kelam di masa lalu.

Bertolak dari cerita tersebut tersebut di atas, maka Barong Landung menjadi inspirasi dan ekspresi penciptaan seni untuk menjadi media peningkatan apresiasi pengenalan wayang Klasik Kamasan. Penulis terpanggil untuk menjadikan seni lukis sebagai bagian dari upaya mengkampanyekan (menyebrangkan) Barong Landung yang inspiratif digubah menjadi figur-figur wayang, maka lahir gagasan penciptaan seni lukis ini. Representasi Barong Landung dengan simbol-simbol yang bisa dipahami merupakan bahasa metafor yang kemudian dikemas dalam gubahan wayang Kamasan yang mampu berkomunikasi dengan khalayak (oudience).

Teknik pelaksanaan dalam pembelajaran merdeka belajar kampus merdeka (MBKM) di Sanggar Wasundari Kamasan adalah megunakan metode Co-operative education, yang mendorong proses pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) yang lebih mendalam di Sanggar Wasundari. Penulis melakukan pertemuan di hari Sabtu dan Minggu untuk mengumpulkan data serta wawancara guna melengkapi data yang diperlukan oleh penulis, serta belajar dan mendalami bagaimana proses atau teknik pembuatan karya seni tradisi Wayang Kamasan sehingga bisa mengaplikasikanya kedalam karya seni modern.

Uraian latar belakang di atas, memunculkan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) unsur-unsur seni rupa apa yang akan diterapkan pada figur-figur wayang Klasik Kamasan agar dapat menjadi lukisan modern; (2) bagaimana proses dan teknik dalam memvisualkan tokoh Wayang Kamasan dalam karya Lukis modern; dan (3) makna apa yang terkandung dalam figur

wayang yang diangkat. Pertanyaan penelitian ini, tentu mengharuskan penulis untuk mengkaji secara mendalam wayang Klasik Kamasan dan teknik modern yang dapat dipadupadankan guna menghasilkan karya lukis khas penulis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penulisan seperti yang diuraikan oleh Alma M. Hawkins dalam bukunya "Creation Through Dance", diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi dalam catatan penelitian Bendi Yudha (2005) yang terdiri atas tahap eksplorasi (exploration), improvisasi (improvisation), dan pembentukan (forming).

Pada tahap awal penciptaan seni lukis, penulis melakukan wawancara dengan Mitra MBKM sebagai narasumber untuk mengetahui dasar-dasar teknik melukis Wayang Kamasan, misal pakem yang terdapat di dalamnya. Untuk menambah referensi, penulis melakukan penelusuran tentang sejarah dan proses pembuatan Lukisan Klasik Wayang Kamasan melalui buku-buku serta beberapa jurnal terkait yang bersumber dari internet. Penulis juga melakukan pengamatan terhadap karya-karya lukis I Nyoman Mandra (maestro Lukisan Klasik Wayang Kamasan) serta mengamati karya-karya para peneliti lain yang sebelumnya pernah melakukan studi di Sanggar Wasundari.

Dalam tahap pertama ini, penulis juga menggali ide serta konsep yang akan diterapkan kedalam seni lukis. Awal datangnya ide Barong Landung sebagai sumber inspirasi karya seni lukis adalah ketertarikan penulis pada Barong Landung di Desa Mengwitani, serta tradisi Klasik Wayang Kamasan sebagai salah satu budaya Bali yang juga telah dipelajari dalam mata kuliah seni murni. Barong Landung yang dipadukan dengan corak seni Lukis Wayang Kamasan, akan menghasilkan karya dengan ide yang sangat menarik.

Tahap kedua yang dilakukan adalah improvisasi. Tahap ini memberikan kesempatan yang lebih besar untuk berimajinasi sebagai langkah lanjutan dari tahap eksplorasi. Karena dalam tahap improvisasi terdapat kebebasan yang baik sehingga jumlah keterlibatan dapat ditingkatkan. Dalam tahap ini memungkinkan untuk dilakukan eksperimen atau percobaan dengan berbagai seleksi material dan penemuan bentuk-bentuk artistik untuk mencapai integrasi dari hasil

percobaan yang telah dilakukan. Dalam tahapan ini meliputi pembuatan beberapa sketsa yang terinspirasi dari figur Wayang Kamasan. Pada setiap sketsa dilakukan improvisasi baik pada objek figur maupun non figuratif. Percobaan material dan teknik dilakukan dengan cara penerapan teknik plakat menggunakan medium cat akrilik pada sketsa lukisan sehingga tercipta efek tekstur.

Tahap ketiga adalah pembentukan atau perwujudan karya lukis. Pada tahap ini dilakukan pemindahan sketsa dari kertas ke media lukis kanvas. Dalam proses ini sering kali terjadi improvisasi yang bersifat spontan, sehingga sketsa yang dibuat mengalami perubahan pada saat diterapkan di media kanvas. Hal ini dikarenakan pada proses pembentukan sering terjadi pengembangan ide dikarenakan emosi dan gerakan-gerakan intuitif di luar kesadaran. Proses pembentukan dilakukan dalam beberapa tahap yaitu persiapan alat dan bahan, pemindahan sketsa ke kanvas, pemberian warna dasar dan pemberian detail.

Pada penelitian ini menggunakan beberapa medium diantaranya pensil, warna (cat akrilik, clay jenis das paper clay, dan warna batik jenis remasol), dan spidol. Adapun media pada karya ini yaitu buku sketchbook, kanvas, spanram, staple gun, kuas, palet warna, dan pisau palet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembentuk konsep berawal dari renungan dan pengalaman estetis penulis terhadap kenangan atau suatu kejadian di lingkungan sekitar khususnya desa kelahiran. Barong Landung sangat lekat dengan konsep multikultur di Bali jika dilihat dari perspektif mitos dan sejarah. Mitos dalam Barong Landung berhubungan dengan simbol harmoni dan penolak bala. Barong Landung sendiri merepresentasikan sejarah pernikahan antara Raja Bali Kuno dengan perempuan Tionghoa bernama Kang Cing Wie.

Penampakan Barong Landung mirip dengan ondel-ondel, seperti boneka orang-orangan. Ukurannya bisa mencapai 2,5 meter. Barong Landung adalah sepasang barong suami istri. Barong lelaki disebut Jero Gede, sedangkan yang perempuan disebut Jero Luh. Jero Gede memiliki kulit hitam legam dan Jero Luh berwarna putih bersih. Muka barong laki-laki berkarakter seram dengan gigi menonjol

ke depan, sementara barong perempuan bermata sipit dan berhidung mancung. Para pemain yang menarik barong ini harus masuk dan mengusungnya dari dalam kain. Adapun cara memainkan kepala barong yakni dengan mengendalikan tongkat yang ada di dalamnya sehingga kepala barong dapat menoleh ke kanan dan ke kiri.

Desa Mengwitani memiliki barong sebagai benda sakral. Barong tersebut diarak keliling desa pada hari suci. Barong juga ditarikan untuk perayaan dan ritual adat, seperti hari raya Galungan dan Kuningan yang datang setiap enam bulan sekali. Upacara arak-arakan barong disebut ngelawang. Kata ngelawang memiliki kata dasar lawangan yang dapat diartikan sebagai pintu gerbang rumah. Upacara ini merupakan rangkaian arak-arakan dengan pertunjukan barong di depan pintu rumah penduduk desa. Barong Landung berkaitan dengan permohonan masyarakat untuk terbebas dari roh jahat, wabahpenyakit, dan harmoni masyarakat kepada Ida Bhataro Dalem Sakti (Jero Gede) dan Jero Luh.

Rangkaian permohonan ini dihaturkan melalui sesaji dan ritual ngelawang keliling desa. Mitos lainnya menyebutkan bahwa konon di zaman dahulu ada tonyo (makhluk menyerupai manusia yang hidup di alam lain) laki-laki bernama Bhuta Awu-Awu yang jahat dan berbadan tinggi besar. Masyarakat Bali bersama pendeta mengusir Bhuta itu ke luar pulau. Agar makhluk ini tidak kembali mengganggu, maka warga desa menyelenggarakan ritual ngelawang.

Untuk memvisualisasikan ide tersebut, elemen-elemen visual diolah dengan kepekaan rasa dan disusun sedemikian rupa hingga menghasilkan komposisi yang menarik dan artistik. Dengan adanya keserasian tersebut, pesan dari karya penulis akan mudah dipahami dan tersampaikan dengan baik kepada khalayak. Dalam hal ini, lukisan memiliki fungsi sebagai wadah untuk penuangan suatu perasaan, baik dari rasa kegelisahan, rintangan, emosional yang diolah melalui proses hingga menghasilkan sebuah karya seni lukis. Dalam prosesnya, penulis melakukan beberapa kali eksperimen melalui unsur-unsur seni rupa dan prinsip-prinsip seni rupa.

Wujud karya yang penulis tampilkan merupakan pengembangan dari figur-figur tersebut menggunakan teknik lukis modern sehingga mampu menciptakan karya lukis yang mencerminkan ciri khas penulis. Tentunya dalam proses penciptaan penulis tetap

mempertahankan pakem-pakem yang ada dan memperhatikan aspek ideplastis dan fisioplastis.

Dalam tahap awal eksplorasi, penulis melakukan wawancara dengan Mitra MBKM sebagai narasumber untuk mengetahui dasar-dasar teknik melukis Wayang Kamasan, seperti pakem yang terdapat di dalamnya. Untuk menambah referensi, penulis melakukan penelusuran tentang sejarah dan proses pembuatan Lukisan Klasik Wayang Kamasan melalui buku-buku serta beberapa jurnal terkait yang bersumber dari internet. Penulis juga melakukan pengamatan terhadap karya-karya lukis I Nyoman Mandra (maestro Lukisan Klasik Wayang Kamasan) serta mengamati karya-karya para peneliti lain yang sebelumnya pernah melakukan studi di Sanggar Wasundari.

Tahap improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar untuk berimajinasi sebagai langkah lanjutan dari tahap eksplorasi. Dalam tahap ini memungkinkan untuk dilakukan eksperimen atau percobaan penemuan bentuk-bentuk artistik dan mulai dilakukan seleksi material. Pada tahap ini, penulis menuangkan serta bereksperimen dengan menggabungkan persepsi terhadap bentuk-bentuk dengan unsur-unsur seni rupa berdasarkan prinsip kesatuan (unity), kerumitan (complexity), dan kesungguhan (intensity). Tahapan ini meliputi pembuatan beberapa sketsa yang terinspirasi dari figur Wayang Kamasan. Pembuatan sketsa dilakukan sebelum memulai menuangkan gagasan di atas kanvas. Pembuat beberapa sketsa dilakukan sebagai pencarian esensi bentuk objek yang diinginkan. Pada setiap sketsa dilakukan improvisasi baik pada objek figur maupun non figuratif.

Tahap ketiga adalah pembentukan atau perwujudan karya lukis. Proses pembentukan dilakukan dalam beberapa tahap yaitu persiapan alat dan bahan, pemindahan sketsa ke kanvas, pemberian warna dasar dan pemberian detail. Langkah visualisasi diawali dengan memindahkan sketsa yang telah dibuat pada sketchbook ke kanvas. Pemindahan sketsa ke kanvas kadang mengalami pengembangan kembali atau perombakan yang berarti, dan terkadang juga tidak mengalami perubahan sama sekali. Meskipun berpedoman pada sketsa yang telah dibuat sebelumnya, pengkarya tetap menjaga kebebasan dalam berkarya. Bagian-bagian tertentu pada sket kanvas bisa ditambahkan atau dikurangi namun tidak merubah wujud pokok dari sket sebelumnya. Improvisasi yang terjadi juga terkadang bersifat

spontan, yang dikarenakan adanya emosi dan gerakan-gerakan intuitif di luar kesadaran.

Setelah dilakukan pemindah-an sket, pengkarya mulai melakukan pengeblokan objek. Pengeblokan yang pengkarya lakukan dengan teknik plakat menggunakan kuas. Pengeblokan objek ini bertujuan untuk memberi dasar pada objek yang dibuat. Selain itu, juga bertujuan untuk memberikan keseimbangan antar objek, dengan menggunakan perbedaan warna yang digunakan.

Setelah pengeblokan objek, dilanjutkan dengan tahap mendetailkan sekaligus memberikan kesan penyinaran pada objek. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk memberikan kesan volume pada setiap objek yang dilukis. Pencahayaannya pada karya seni lukis dilakukan dengan beberapa teknik yakni teknik basah, teknik opaque, teknik dusel, dan teknik plakat.

Karya pertama berjudul *Gering Agung*. Tat kala Sri Jaya Pangus seorang raja dari Dinasti Warmadewa menentang leluhurnya untuk mempersunting seorang putri dari saudagar China yakni Kang Cing Wie menyebabkan berbagai masalah. Bahkan alam pun tak merestui kisah mereka, yang ditunjukkan dengan meletusnya Gunung Batur. Beliau serta rakyatnya harus menerima akibat atas tindakannya. Pada karya ini terjadi perpaduan seni lukis klasik dengan seni lukis modern yang menggunakan kanvas lukis modern dan mix media. Warna gabungan tersebut dihasilkan melalui eksperimen pencampuran cat akrilik dengan bahan clay jenis das paper clay dan warna batik jenis remasol. Efek dari pencampuran bahan-bahan tersebut memberi kesan atau suasana rasa kelam, antik, dan kuno. Awan-awan wayang yang digambarkan dengan uang kepeng merupakan simbol dari akulturasi budaya.



Gambar 1. Gering Agung
Mix Media on Canvas
100 cm × 120 cm

Lukisan kedua berjudul *The Course*. Cinta itu murni, menyakitkan, manis, dan penuh dengan teka-teki. Jaya Pangus yang merupakan seorang etnis Bali serta Kang Cing Wie yang merupakan seorang etnis Tionghoa, tak memudahkan kisah asmara mereka. Justru dari perbedaan itulah yang mempersatukan, mempererat kisah mereka. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu serta segala masalah yang mereka hadapi, membuat diantaranya goyah akan keyakinannya. Sampai diantaranya melanggar sumpah.

Pada lukisan ini, menampilkan tokoh Jaya Pangus dan Kang Cing Wie dilengkapi dengan latar awan-awan wayang yang digambarkan dengan uang kepeng sebagai simbol dari akulturasi budaya serta Barong Landung sebagai pemanis atau penambah keestetikan dalam karya lukis ini.



Gambar 2. The Curse
Acrilic on Canvas
100 cm × 120 cm

Karya ketiga yakni *Rwa Bhineda*. Hitam dan putih, kotor dan bersih, terang dan gelap, keburukan dan kebajikan, kekal dan sementara. Jika ditarik ke dalam kehidupan budaya di Bali dikenalan dengan konsep *Rwa Bhineda*. Dalam aktivitas keseharian di Bali, baik dan buruk menjadi satu kesatuan, berdampingan dan menjadi satu keseimbangan.

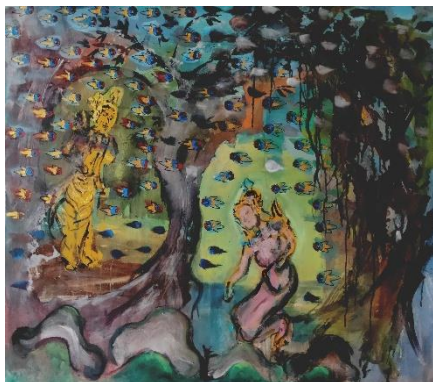
Perlu adanya perbedaan untuk mencapai kebahagiaan yang harmoni. Perwujudan awan-awan wayang yang menyerupai uang kepeng serta visual *Barong Landung* merupakan simbol dari sebuah akulturasi budaya. Perbedaan yang saling melengkapi, berjalan berdampingan, saling membantu satu dengan yang lain.



Gambar 3. Rwa Bhineda

Acrilic on Canvas
70 cm × 90 cm

Karya keempat menampilkan pertemuan Raja Jaya pangus dengan Kang Cing Wie di Ulun Danu. Sang Raja berada di balik pohon melihat Kang Cing Wie sedang mengambil air di danau. Lukisan ini mengambil kontradiksi Wayang Kamasan yang dicirikan dengan adanya awan-awan Wayang Kamasan yang sudah dirubah dengan mengambil bentuk menyerupai uang kepeng yang merupakan bagian dari akulturasi budaya. Bebatuan pada lukisan Wayang Kamasan juga sudah diubah secara teknik. Komposisi yang cenderung statis dirubah sehingga menjadi kesan yang dinamis yang ditunjukkan oleh awan-awan serta pohon sebagai pendukung dari obyek utama. Karya ini juga menggunakan kanvas lukis modern dan mix media (pencampuran cat akrilik dengan bahan clay jenis das paper clay dan warna batik jenis remasol), guna memberi kesan atau suasana rasa kelam, antik, dan kuno.

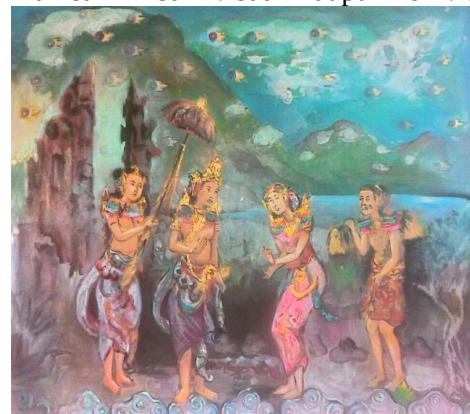


Gambar 4. Pertemuan 1

Mix Media on Canvas
100 cm × 120 cm

Karya kelima menggambarkan pertemuan Raja Jaya Pangus dengan Kang Cing Wie, yang diantar oleh orang tua serta dayang. Dalam lukisan ini, memiliki latar belakang Gunung Batur dan Danau Batur, yang dalam penggambarannya mengambil ikon-ikon pada Wayang Kamasan. Awan-awan menggunakan simbol uang kepeng sebagai akulturasi budaya. Lukisan ini masih memberi kesan komposisi yang statis, yang nantinya akan diarahkan agar memberi kesan dinamis dan komposisi yang sedikit berbeda. Kesan statis pada lukisan ini akan digubah atau disajikan dengan komposisi yang lebih menarik dengan menempatkan awan-awan, komposisi tinggi rendah gunung, serta candi bentar sebagai latar belakang figur wayang.

Lukisan ini menggunakan teknik lukis modern dengan bahan warna akrilik yang dipadukan dengan bahan lain yaitu bahan clay jenis das paper clay dan warna batik jenis remasol. Pencampuran warna ini mewujudkan atau menampakkan efek tertentu sehingga lukisan tampak lebih modern meskipun mengambil tema-tema tradisional. Das kleid ini memberikan efek pecah-pecah yang mana penulis mengharapkan akan memberikan suasana atau kesan baru saat mengekspresikan tokoh-tokoh dalam lukisan ini baik visual maupun non visual.



Gambar 5. Pertemuan 2

Mix Media on Canvas
100 cm × 120 cm

Karya keenam berjudul Api Suci. Terdapat beberapa figur karakter yang menggambarkan masa lalu atau dikenal dengan kumba satya, yakni api suci sebagai pelebur. Secara visual, karya ini memiliki ketertarikan meskipun dengan tema yang sangat sederhana. Secara wujud visual, warna-warna yang ditampilkan sangat berani. Api menggambarkan energi dan rasa semangat. Goresan yang dihasilkan tampak secara ekspresif.

Warna sangat tampak harmonis, dengan komposisi yang masih cukup statis. Api yang berada pada bagian tengah kanvas mencerminkan karakter yang menonjol dan statis. Berbeda dengan lukisan-lukisan sebelumnya, lukisan ini lebih memfokuskan pada ekspresi penulis sebagai proses dalam pencarian hal-hal baru.



Gambar 6. Api Suci
Acrilic on Canvas
70 cm × 90 cm

Estetika karya merupakan kandungan sensasi keindahan di dalam sebuah karya yang dicapai dengan harmonisasi dari unsur-unsur atau elemen yang terdapat di dalamnya. Estetika dapat didefinisikan pula sebagai susunan bagian dari sesuatu yang mengandung pola, dimana pola tersebut mempersatukan bagian-bagian yang membentuknya dan mengandung keselarasan dari unsur-unsurnya, sehingga menimbulkan keindahan. Nilai indah yang dimaksud tidak hanya semata-mata mendefinisikan bentuk tetapi dapat juga menyangkut keindahan dari isi atau makna yang terkandung didalamnya.

Pengonstruksian makna dilakukan dengan mengelaborasi ide, gagasan, konsep karya, proses penciptaan, pemilihan media dan medium, serta hasil karya dengan keseluruhan elemen estetik yang melingkupi. Estetika karya dapat ditinjau dari dua aspek, diantaranya aspek ideoplastis dan aspek fisioplastis.

Aspek ideoplastis merupakan hal yang tidak nampak oleh kemampuan mata, namun dapat dihayati melalui pengalaman estetis dan perasaan seseorang dalam menikmati karya seni lukis. Penciptaan bentuk karya dapat mengekspresikan atau mengungkapkan ide yang ada dalam pikiran

seorang seniman. Imajinasi, perasaan, keinginan serta pengalaman estetik yang diwujudkan kedalam karya lukisan sehingga khalayak dapat menikmati, menghayati dan menilainya sehingga memberikan kesan mengangumkan, mempesona, menyenangkan, mengharukan dan lain sebagainya dengan berakhir pada kepuasan batin (Arsana, 2013).

Aspek ideoplastis yang penulis terapkan dalam penciptaan karya lukis MBKM ini berdasarkan pada alur cerita serta figuristik setiap figur Wayang Kamasan yang dipilih. Setiap figur memiliki peran dan makna moral tersendiri yang sangat menarik untuk dijadikan inspirasi karya lukis.

Fisioplastis adalah unsur seni terutama seni lukis yang dapat diamati atau diraba secara nyata, nampak jelas pada bentuk fisik luar dari karya lukis maupun patung. Aspek fisioplastis pada karya seni lukis terdiri dari ciri figuristik alat bahan dan teknik yang digunakan serta figuristik efek goresan yang ditimbulkan, misalnya ekspresif lembut dan sebagainya (Arsana, 2013).

Aspek fisioplastis yang digunakan pencipta pada karya, dapat diamati dari penerapan unsur-unsur visual, yang membangun terciptanya suatu karya seni. Sebagaimana dapat dilihat pada karya-karya lukis penulis, proporsi tubuh dari setiap figur wayang sangatlah diperhatikan karena penulis merasa sangat penting mempertahankan proporsi sesuai pakem Wayang Kamasan yang sudah dilestarikan secara turun temurun. Begitu pula dengan komposisi yang selalu diperhatikan agar tidak ada objek maupun warna yang mengganggu keseimbangan keseluruhan lukisan. Baik komposisi simetris maupun asimetris, aspek keseimbangan selalu diperhatikan.

Estetika secara objektif (pada aspek fisioplastis) bisa dirasakan dan disadari berdasarkan pengetahuan seni itu sendiri. Estetika pada karya penulis sangat berkaitan dengan prinsip-prinsip seni rupa yang terdiri dari kesatuan, keseimbangan, irama, proporsi, penekanan. Prinsip kesatuan diterapkan dengan konsistensi teknik yang menggunakan tekstur serta unsur-unsur seni lainnya seperti titik, garis, bidang, bentuk dan warna sehingga setiap objek yang ditampilkan pada lukisan menjadi satu kesatuan. Hal inilah yang kemudian memicu irama/keselarasan dalam setiap lukisan penulis. Prinsip penekanan dilakukan dengan pemberian perbedaan warna pada objek pendukung atau pada posisi background sehingga menimbulkan kesan dimensi. Penekanan juga dilakukan dengan pemberian caw

atau detail garis pada setiap figur sehingga vokal point dapat terlihat jelas.

Keenam karya lukis yang penulis ciptakan dalam proses MBKM ini tercipta dari berbagai referensi baik dari sumber tertulis maupun tidak tertulis. Pada proses penciptaan, penulis mengadaptasi teknik lukis Wayang Klasik Kamasan yang menggunakan teknik dan alat tradisional kedalam teknik modern yang menggunakan palet dan tekstur. Terdapat distorsi simplifikasi yang diterapkan terhadap objek-objek pendukung namun tetap mempertahankan pakem atau aturan-aturan baku dalam proporsi tubuh setiap figur wayang. Dengan adanya pengembangan teknik tersebut, terciptalah lukisan wayang yang memiliki kesan berbeda dari wayang sudah ada sebelumnya. Seperti halnya Modara yang melukiskan wayang menjadi ciri khas Wayang Kamasan, penulis juga berharap dengan diciptakannya keenam karya ini dapat menjadi ciri khas penulis dalam membuat lukisan wayang.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian bab-bab di atas, dapat ditarik simpulan bahwa Lukisan Klasik Wayang Kamasan merupakan gaya lukis yang sudah dilestarikan selama turun-temurun di desa Kamasan Klungkung. Terdapat aturan atau pakem-pakem yang menjadi ciri khas estetika Wayang Kamasan, diantaranya pakem proporsi tubuh, wajah, warna kulit, hiasan, dan atribut senjata. Kebaharuan karya penulis dapat dilihat dari bahan pewarnaan yang digunakan. Pada beberapa karya, menggunakan mix media yang terdiri dari campuran cat akrilik, clay jenis das paper clay, dan warna batik jenis remasol. Sehingga mampu menghasilkan kesan atau suasana rasa kelim, antik, dan kuno. Karena tidak terpengaruh estetika barat, maka Wayang Kamasan tidak mengenal adanya prinsip dimensi, vocal point, ataupun perspektif. Hal tersebut membuat Lukisan Klasik Wayang Kamasan terkesan datar namun disanalah ciri khas dan daya tariknya.

Dalam proses kreatif, penulis mengadaptasi Lukisan Klasik Wayang Kamasan kedalam karya lukis modern sesuai metode penciptaan Alma M. Hawkins yaitu, eksplorasi, improvisasi dan pembentukan. Agar menghasilkan kesan modern, penulis menerapkan unsur seni rupa yang dipelajari di kampus, seperti tekstur, ruang dan gradasi. Prinsip seni seperti kesatuan, keseimbangan, dan

irama juga di terapkan. Sedangkan prinsip proporsi dan penekanan diterapkan sedemikian rupa guna mempertahankan Pakem Wayang Kamasan.

Dari sekian banyak alur pada kisah asmara Jaya Pangus dengan Kang Cing Wie, penulis memilih beberapa alur yang dituangkan kedalam karya dengan pakem Lukisan Klasik Wayang Kamasan. Yang pertama, ketika Sri Jaya Pangus seorang raja Dinasti Warmadewa menentang leluhurnya untuk mempersunting seorang putri dari saudagar China yakni Kang Cing Wie. Menyebabkan berbagai masalah. Beliau dan rakyatnya harus menerima akibat atas tindakannya.

Lukisan kedua menggambar-kan cinta kasih Jaya Pangus dengan Kang Cing Wie meskipun diantaranya terdapat perbedaan etnis. Perbedaan itulah yang mempersatukan, mempererat kisah mereka. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu serta segala masalah yang mereka hadapi, membuat diantaranya goyah akan keyakinannya. Sampai diantaranya melanggar sumpah.

Lukisan ketiga yang berjudul rwa bhineda, umumnya dicerminkan dengan hitam dan putih, kotor dan bersih, terang dan gelap, keburukan dan kebajikan, kekal dan sementara. Pada lukisan ini juga dihadirkan awan-awan wayang yang menyerupai uang kepeng serta visual Barong Landung merupakan simbol dari sebuah akulturasi budaya.

Karya keempat menampilkan kondisi disaat pertemuan Raja Jaya Pangus dengan Kang Cing Wie di Ulun Danu. Sang Raja berada di balik pohon melihat Kang Cing Wie sedang mengambil air di danau.

Karya lukis yang kelima menggambarkan pertemuan Raja Jaya Pangus dengan Kang Cing Wie, yang diantar oleh orang tua serta dayang. Kesan statis pada lukisan ini digubah atau disajikan dengan komposisi yang lebih menarik dengan menempatkan awan-awan, komposisi tinggi rendah gunung, serta candi bentar sebagai latar belakang figur wayang.

Karya keenam menyajikan beberapa figur karakter yang menggambarkan masa lalu atau dikenal dengan kumba satya, yakni api suci sebagai pelebur. Meskipun memiliki tema yang sangat sederhana, tetapi secara visual karya ini memiliki ketertarikan tinggi. Lukisan ini lebih memfokuskan

pada ekspresi penulis sebagai proses dalam pencarian hal-hal baru.

DAFTAR RUJUKAN

Arsana, Banu 2013, Seni Lukis Realis 2, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.

Bandem, I Made 2011, Gamelan Bali Di Atas Panggung Sejarah, Badan Penerbit STIKOM Bali, Denpasar.

Kartika, Dharsono Sony 2004, Seni Rupa Moderen, Rekayasa, Bandung.

Segara, Nyoman Yoga 2000, Mengenal Barong dan Rangda, Paramita, Surabaya.

Sudarso, S. P 1976, Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern, STSRI-ASRI, Yogyakarta.

Sunarto & Suherman 2017, Apresiasi Seni Rupa, Thafa Media, Yogyakarta.